

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* TERHADAP
HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL PADA MURID
KELAS V SD INPRES CAMBAYA KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

Oleh

**MUH. ARDIANSYAH
NIM :10540 6015 12**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

MOTO

”Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, seraya tunduk (Kepada Allah)”. (QS.Al-Ma’idah:55)

Dengan Segala Kerendahan Hati

Kuperuntukkan Karya ini

Kepada Almamater, Bangsa dan Agamaku

Serta kepada Ayahanda, Ibunda, dan Kakakku Tercinta, yang telah berdo’a, membimbing dan membantu kami dengan sepenuh hati dan keikhlasan diri

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini sebagai ungkapan cinta dan kasih sayang kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta semangat terbesarku, terimakasih atas limpahan doa, kasih sayang, dan kesabaran selama ini.
2. Almamater Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Nusa, Bangsa, dan Agama.

ABSTRAK

MUH. ARDIANSYAH, 2017. “Pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPS pada murid kelas V SD Inpres Cambaya Kabupaten gowa”. Jurusan pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Syahribulan, Dan Pembimbing II Ade Irma Suriani.

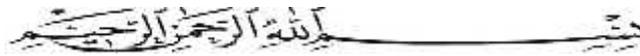
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS kelas V SD Inpres Cambaya Kabupaten Gowa tahun ajaran 2016/2017.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Quasi Eksperimental Design* dengan desain *Nonequivalent control group design*. Subjek penelitian adalah kelas VA sejumlah 20 peserta didik dan kelas VB sejumlah 21 peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk lembar tes. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan kriteria penelitian .

Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut, nilai rata-rata *post-test* hasil belajar IPS kelas eksperimen sebesar 80,09 (kriteria baik) dengan peningkatan nilai (*gain score*) sebesar 29,14, sedangkan kelas kontrol nilai rata-rata *post-test* hasil belajar IPS sebesar 71,60 (kriteria baik) dengan peningkatan nilai (*gain score*) sebesar 22,60 . Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar IPS dan *gain score* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh (positif) penggunaan *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS kelas V semester genap SD Inpres Cambaya tahun ajaran 2016/2017. Berdasarkan uji *Independent Sample Test*, bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pemberian perlakuan model pembelajaran *Mind Mapping* dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar murid.

Kata kunci: *mind mapping*, hasil belajar IPS.

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar IPS pada murid Kelas V SD Inpres Cambaya Kabupaten Gowa Tahun Ajaran 2016/2017”

Sesuai dengan eksistensi penulis, apa yang tertuang dalam skripsi ini merupakan manifestasi dari kemampuan optimal yang penulis miliki selama perkuliahan. Oleh karena itu penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dalam skripsi ini baik segi teknis maupun materinya. Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Muh. Ardiansyah dan Eka Vebriyanti yang telah berjuang, berdoa, mengasuh,

membesarkan, mendidik dan membiyai penulis dalam pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya, kepada Dra. Hj. Syahribulan K., M.Pd., sebagai pembimbing I dan Ade Irma Suriani, S.Pd M.Pd., pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan skripsi hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada: Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib S.Pd., M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Sulfasyah, MA., Ph.D., sebagai ketua Program Studi PGSD Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar . Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah, guru, staf SD Inpres Cambaya, Dra. Hj. Jumariah., guru kelas V_A dan Asliaty Badollahi, S.Pd., M.M., sebagai guru kelas IV_B di sekolah tersebut yang telah memberi izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan mahasiswa S1 PGSD angkatan 2012 yang senantiasa menjaga persaudaraan, kerjasama hingga sampai penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak

akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amiin.

Makassar, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN SURAT PERJANJIAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Model Pembelajaran Mind Mapping	9
1. Pengertian Model Pembelajaran Mind Mapping	9
2. Pengertian Mind Mapping.....	11
3. Karakteristik Mind Mapping.....	15
4. Langkah-langkah Model pembelajaran Mind Mapping.....	17
5. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Mind Mapping.....	17
B. Hasil Belajar.....	18
1. Pengertian Hasil Belajar.....	18

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar	21
C. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial	21
1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial	21
2. Karakteristik IPS	22
3. Tujuan IPS.....	23
4. Ruang Lingkup IPS SD.....	24
5. Pembelajaran IPS Dengan Mind Mapping.....	24
D. Kerangka Pikir	27
E. Hipotesis.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Rancangan Penelitian	31
B. Populasi Dan Sampel	33
C. Definisi Operasional Variabel.....	35
D. Prosedur Penelitian.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Deskripsi Lokasi Dan Subjek Penelitian.....	42
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	43
1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	44
2. Hasil Analisis Statistik Inferensial	46
C. Pembahasan.....	54
D. Keterbatasan Penelitian.....	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Nilai rata-rata mid semester peserta didk kelas V SD Inpres Cambaya	5
Tabel 2. Jumlah Kelas dan Besarnya Populasi.....	34
Tabel 3. Jumlah Kelas dan Besarnya Sampel	35
Tabel 4. Kriteria Penilaian Hasil Belajr IPS	41
Tabel 5. Data Distribusi Frekuensi <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen.....	44
Tabel 6. Data Distribusi Frekuensi <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol	46
Tabel 7. Data Distribusi Frekuensi <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen	48
Tabel 8. Data Distribusi Frekuensi <i>Post-test</i> Kelas Kontrol.....	50
Tabel 9. Data Perbandingan <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Hasil Belajar IPS Kelas Eksperimen-Kontrol.....	52

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	29
Gambar 2. Diagram Batang Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen.....	45
Gambar 3. Diagram Batang Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol	47
Gambar 4. Diagram Batang Nilai <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen	49
Gambar 5. Diagram Batang Nilai <i>Post-test</i> Kelas Kontrol	51
Gambar 6. Diagram Data <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Hasil Belajar IPS Kelas Ekperimen-Kontrol	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Materi Pembelajaran.....	68
Lampiran 2. RPP Kelas Eksperimen.....	78
Lampiran 3. RPP Kelas Kontrol.....	92
Lampiran 4. Data <i>Pre-test</i> Hasil Belajar IPS Kelas Eksperimen.....	106
Lampiran 5. Data <i>Pre-test</i> Hasil Belajar IPS Kelas Kontrol.....	107
Lampiran 6. Data Distribusi Frekuensi <i>Pre-test</i> Hasil Belajar IPS Kelas Eksperimen	108
Lampiran 7. Data Distribusi Frekuensi <i>Pre-test</i> Hasil Belajar IPS Kelas Kontrol	109
Lampiran 8. Data <i>Post-test</i> Hasil Belajar IPS Kelas Eksperimen.....	110
Lampiran 9. Data <i>Post-test</i> Hasil Belajar IPS Kelas Kontrol	111
Lampiran 10 . Data Distribusi Frekuensi <i>Post-test</i> Hasil Belajar IPS Kelas Eksperimen	112
Lampiran 11. Data Distribusi Frekuensi <i>Post-test</i> Hasil Belajar IPS Kelas Kontrol	113
Lampiran 12. Data Hasil Penelitian	114
Lampiran 13. Foto Penelitian Kelas Eksperimen.....	115
Lampiran 14. Foto Penelitian Kelas Kontrol	116
Lampiran 15. Contoh Tes Hasil Belajar IPS Kelas Eksperimen.....	117
Lampiran 16. Contoh Tes Hasil Belajar IPS Kelas Kontrol	118
Lampiran 17. Surat Izin Penelitian.....	119
Lampiran 18. Kontrol Pelaksanaan Penelitian	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang wajib dilaksanakan semua umat manusia. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan merupakan keharusan untuk mendapatkannya. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi (IPTEK).

Pendidikan merupakan suatu proses mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki untuk mencapai suatu tujuan. Pendidikan menjadikan peserta didik berkembang sesuai dengan potensi dan keterampilan yang dimilikinya. SA. Bratanata (Ahmadi dan Nur, 2007: 69) menyatakan pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam Perkembangannya mencapai kedewasaan.

Definisi tersebut dapat dipahami pendidikan merupakan suatu kegiatan secara sadar dan terencana yang bertujuan mengembangkan potensi-potensi dan kemampuan yang dimiliki individu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pendidikan membantu kita berkembang mencapai tahap kedewasaan sehingga dengan pendidikan kita mengetahui hal-hal yang baik dan yang harus kita lakukan serta mengetahui hal-hal yang tidak baik. Pendidikan juga mempunyai tujuan untuk membantu mencerdaskan peserta didik yang meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek

psikomotorik. Pendidikan bukan hanya mencerdaskan aspek kognitif saja, melainkan juga harus seimbang diantara ketiga aspek tersebut supaya menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi, kemampuan, dan keterampilan seseorang dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari definisi tentang tujuan pendidikan dapat kita pahami tujuan pendidikan bukan hanya membantu mencerdaskan satu orang saja, melainkan mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara yang dilandasi dengan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan merupakan kegiatan interaksi yang melibatkan antara pendidik dan peserta didik. Menurut Barnadib (Rahman, 2011: 107) peserta didik sangat tergantung dan membutuhkan bantuan dari orang lain yang memiliki kewibawaan dan kedewasaan. Peserta didik membutuhkan bantuan orang lain yang lebih dewasa dan memiliki pengetahuan lebih atau dapat disebut pendidik. Naim (2009: 4) mengemukakan pendidik merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan

sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dalam makna yang luas, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik. Pendidik dalam satuan pendidikan sekolah adalah guru.

Djamarah (2005: 37) tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Peran guru dalam menyampaikan materi pembelajaran akan berpengaruh terhadap semangat belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan akan berdampak pada hasil belajarnya. Guru harus membuat suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan inovatif dalam pembelajaran apalagi untuk pelajaran yang membutuhkan hafalan dan mencatat ataupun meringkas, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya (Samlawi, 1998: 1).

Pembelajaran yang bermakna dapat diperoleh dengan cara mengurutkan materi pelajaran dari umum ke khusus, dari keseluruhan ke rinci, hal tersebut sesuai dengan teori belajar bermakna Ausubel (ningsih,

2005: 42). Ausubel juga menjelaskan supaya peserta didik dapat belajar bermakna maka harus mengaitkan pengetahuan baru ke konsep dan proporsi (hubungan antar konsep) yang relevan dan sudah diketahui. Dengan demikian terjadilah proses belajar yang tidak hanya sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta, tetapi berusaha mengaitkan konsep-konsep tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang utuh sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.

Guru harus membuat kondisi pembelajaran dimana peserta didik mampu memahami konsep yang dipelajari dengan mengoptimalkan kedua belah otak, yaitu otak kiri dan otak kanan. Windura (2013: 19) mengemukakan otak kiri yang sering disebut otak logika berguna untuk mengatur fungsi mental dan pengolahan informasi yang berhubungan dengan kata, angka, analisis, logika, urutan, garis, daftar, dan hitungan. Sifat otak kiri adalah jangka pendek. Sedangkan otak kanan yang sering disebut dengan otak seni atau otak kreatif, mengatur fungsi mental yang berhubungan dengan berpikir secara konseptual (*gestalt*), gambar, irama, warna, dimensi/bentuk, imajinasi, dan melamun. Otak kanan sifat ingatannya adalah jangka panjang.

Kondisi pembelajaran yang ditemukan ketika melakukan observasi pada hari Selasa, 20 September 2016 di kelas V SD Inpres Cambaya Kabupaten Gowa, pembelajarannya masih dominan menggunakan otak kiri, seperti mendengarkan penjelasan guru di kelas, mencatat atau meringkas pelajaran, membaca bacaan di buku pelajaran atau di papan tulis, dan berdiskusi dengan teman. Selain itu, pembelajaran IPS masih konvensional dimana guru ceramah dan peserta didik hanya duduk, mendengarkan

ceramah atau penjelasan materi dari guru, belum memanfaatkan media pembelajaran, dan kegiatan mencatat dilakukan secara biasa yang terkesan monoton. Hal ini membuat peserta didik merasa bosan, jenuh, berkurangnya semangat belajar, bahkan ada yang asyik bermain sendiri.

Hasil belajar di kelas V SD Inpres Cambaya Kabupaten Gowa, dari data nilai hasil mid semester peserta didik adalah seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1. Nilai rata-rata mid semester peserta didik kelas V SD Inpres Cambaya

Mata Pelajaran	Nilai rata-rata
PKn	88,1
Bahasa Indonesia	76,2
IPS	65,4
IPA	70,0
Matematika	59,3

(Sumber: Nilai rata-rata mid semester kelas V SD Inpres Cambaya Kab. Gowa Tahun 2016)

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui nilai rata-rata mid semester peserta didik kelas V SD Inpres Cambaya khususnya IPS tergolong masih rendah, yaitu 65,4 dari nilai KKM 70. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam tabel rata-rata nilai IPS masih kalah dengan rata-rata nilai PKn dan rata-rata nilai Bahasa Indonesia. Seperti yang kita ketahui pelajaran IPS membutuhkan hafalan-hafalan untuk memahami dan mengingat materi yang luas. Oleh karena itu, diperlukan cara mencatat yang dapat membantu peserta didik mempermudah mengingat materi sehingga dapat berpengaruh terhadap

hasil belajar.

Hasil belajar dapat berubah apabila guru mampu membuat pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tertarik untuk belajar. Guru dapat menggunakan salah satu teknik pembelajaran yang menyenangkan, dapat membantu peserta didik memahami materi, dan mempermudah kegiatan mencatat atau meringkas supaya lebih efektif dan efisien. Teknik mencatat yang dimaksud adalah teknik *mind mapping*. Dengan *mind mapping*, bukan hanya guru yang dapat menerapkannya dalam membuat catatan, melainkan peserta didik juga dapat menggunakan *mind map* untuk membuat catatan yang bervariasi.

Mind mapping atau peta pikiran adalah teknik meringkas bahan yang perlu dipelajari, dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya (Sugiarto, 2004: 75). *Mind mapping* memungkinkan peserta didik untuk membuat catatan tidak hanya dengan tulisan, melainkan dapat menggunakan gambar, warna, simbol, garis yang dapat meningkatkan kreativitas. Hal tersebut sesuai dengan teori belajar Bruner (Budiningsih, 2005: 41) mengenai tahapan perkembangan kognitif seseorang yaitu tahap enaktif, ikonik, dan simbolik. Tahap enaktif, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upaya memahami lingkungan sekitar. Tahap ikonik, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Tahap simbolik merupakan tahap seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya

dalam berbahasa dan logika. Anak belajar memahami dunia sekitarnya melalui simbol-simbol bahasa, logika, matematika, dan komunikasinya menggunakan sistem simbol.

Mind mapping dapat membantu peserta didik khususnya kelas V pada mata pelajaran IPS untuk meringkas materi pembelajaran yang banyak menjadi lebih sedikit dan menjadi mudah untuk dipahami dan dihafalkan. Peserta didik dapat meringkas dengan memilih konsep-konsep yang penting atau kata kunci kemudian dihubungkan dengan konsep yang lain dengan kata penghubung. Kata kunci dalam *mind mapping* tidak harus menggunakan kata atau tulisan, melainkan dapat menggunakan gambar, warna, angka, simbol untuk memperjelasnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Murid Kelas V SD Inpres Cambaya Kabupaten Gowa”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas , maka masalah-masalah tersebut dapat dirumuskan menjadi “Bagaimanakah Pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD Inpres Cambaya Kabupaten Gowa?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPS Kelas V SD Inpres Cambaya Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti seperti berikut :

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi akademis, proses penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran bagi para guru dan lembaga pendidikan pada umumnya tentang model pembelajaran *Mind Mapping*.
- b. Mengembangkan wawasan peneliti dalam perkembangan proses belajar mengajar.
- c. Bagi peneliti lain, proses dan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian, rujukan, atau pembandingan bagi penelitian yang sedang atau yang akan dilakukan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi murid, media untuk lebih tampil dan mengemukakan pendapat sendiri, bersikap positif, aktif dalam belajar, bertanggung jawab, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar.
- b. Bagi guru, mendapatkan gambaran tentang hasil belajar IPS melalui penggunaan model *Mind Mapping*, selain itu juga mampu menerapkan tipe pembelajaran tersebut dengan maksimal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran *Mind Mapping*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Salah satu hal yang berperan dalam pengingatan adalah asosiasi yang kuat antar informasi dengan interpretasi dari informasi tersebut. Kondisi ini, hanya bisa terjadi ketika informasi tersebut memiliki representasi mental di pikiran. Contohnya, jika seseorang ingin mengingat “mobil”, maka sebelumnya ia perlu merepresentasikan mobil dalam pikirannya, mungkin berupa gambar, merek, harga atau kecepatan. Hubungan tersebut perlu dipahami secara personal, sehingga setelahnya tercipta representasi mental yang lebih mudah diingat.

Bentuk pencatatan yang dapat mengakomodir berbagai maksud di atas adalah dengan peta pikiran (*mind mapping*). Konsep *mind mapping* asal mulanya diperkenalkan oleh Tony Buzan tahun 1970-an. Teknik ini dikenal juga dengan nama Radiant Thinking. *Mind mapping* merupakan teknik penyusunan catatan demi membantu murid menggunakan seluruh potensi otak agar optimum. Caranya, menggabungkan kerja otak bagian kiri dan kanan. Dengan metode *mind mapping* murid dapat meningkatkan daya ingat hingga 78%.

Menurut Buzan (2009;12) *Mind Mapping* adalah sistem penyimpanan, penarikan data, dan akses yang luar biasa untuk perpustakaan raksasa, yang sebenarnya ada dalam otak manusia yang

menakjubkan. *Mind mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi dalam otak dan mengambil informasi keluar otak-*Mind Mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita.

Pemetaan pikiran yang dikemukakan oleh Buzan ini didasarkan pada kenyataan bahwa otak manusia terdiri dari berjuta-juta sel otak atau setara dengan 167 kali jumlah manusia di bumi, sel-sel otak tersebut terdiri dari beberapa bagian, ada bagian pusat (nukleus) dan ada sejumlah bagian cabang yang memencar ke segala arah, sehingga tampak seperti pohon yang menumbuhkan cabang ke sekelilingnya.

Adapun menurut Deporter dan Hernacki (2011 : 152) model *Mind Mapping* adalah catatan yang murid buat membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama ditengah dan sub topik dan perincian menjadi cabang-cabangnya, teknik ini dikenal juga dengan nama *Radiant Thinking*.

Dengan membuat sendiri peta pikiran murid “melihat” bidang studi itu lebih jelas, dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna. Para murid cenderung lebih mudah belajar dengan catatannya sendiri yang menggunakan bentuk huruf yang mereka miliki dan ditambah dengan pemberian warna yang berbeda disetiap catatan mereka. Dibandingkan dengan membaca buku teks mereka merasa kesulitan ketika persiapan akan menghadapi ujian.

2. Pengertian *Mind Mapping*

Mind mapping merupakan sistem belajar dan berpikir yang paling banyak digunakan di seluruh dunia. *Mind mapping* diciptakan pertama kali oleh Buzan, Tony dari Inggris, seorang pakar pengembangan otak, kreativitas dan revolusi pendidikan sejak awal tahun 1970-an. Di Indonesia sendiri, *mind mapping* telah masuk sejak tahun 1980-an dan mencapai puncaknya di pendidikan sejak berdirinya Buzan Centre Indonesia di tahun 2009.

Buzan (Martha Ines Gomez Betancur dan King, 2014: 72) menyatakan :

“Mind mapping as one example of radiant thinking in which branches of ideas radiate from a central image or concept. During the radiant thinking process, the individual takes an image as a central point, and from that image it is possible to obtain sub-centers of association in order to build various branches that include more concepts related to the common center”.

Artinya, pemetaan pikiran sebagai salah satu contoh berpikir secara radiant atau bercabang di mana cabang ide memancar dari gambar pusat atau konsep. Selama proses berpikir secara radiant atau bercabang, individu dapat mengambil suatu gambar sebagai titik pusat, dan dari gambar titik pusat tersebut mungkin untuk menghasilkan cabang dari titik pusat yang saling berhubungan dan membentuk berbagai cabang yang mencakup konsep-konsep yang berkaitan dengan titik pusat.

Menurut King (Martha Ines Gomez Betancur dan Gideon King, 2014: 71) menyatakan :

“Mind Maps represent a task or idea minimum of words. This means

that the brain is used to relate images with concepts and specific vocabulary words and sentence constructs”.

Artinya, Peta pikiran merupakan tugas atau ide dalam bentuk bergambar dengan tulisan/kata yang sedikit. Ini berarti otak digunakan untuk menghubungkan gambar dengan konsep dan kosa kata yang spesifik (kata kunci) dan kalimat penghubung.

Mind mapping merupakan ekspresi alamiah dari cara kerja otak bayi, dan bahkan semua otak manusia. Secara harfiah, *mind map* adalah sebuah “Peta Pikiran” yang-unsur menggunakan utama dari memori, unsasosiasi, lokasi, dan keistimewaan (Buzan, Tony, 2005: 71). Lebih lanjut, Buzan, Tony (2007: 4) mengemukakan beberapa pengertian *mind mapping*, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. *Mind mapping* adalah cara mudah menggali informasi dari dalam dan dari luar otakmu.
- b. *Mind mapping* adalah cara baru untuk belajar dan berlatih yang cepat dan ampuh.
- c. *Mind mapping* adalah cara membuat catatan yang tidak membosankan.
- d. *Mind mapping* adalah cara terbaik untuk mendapatkan ide baru dan merencanakan proyek.
- e. *Mind mapping* adalah sistem belajar dan berpikir yang menggunakan kedua belah otak (Windura, 2013: 12).

Sutanto Windura menambahkan *mind mapping* merupakan sistem belajar dan berpikir yang menggunakan otak sesuai dengan cara kerja alaminya yang mengeluarkan seluruh potensi dan kapasitas otak

penggunanya yang masih tersembunyi. Kegiatan ini sebagai latihan dapat mengoptimalkan fungsi otak kiri dan kanan, yang kemudian dalam aplikasinya sangat membantu untuk memahami masalah dengan cepat karena telah terpetakan.

Mind mapping membantu peserta didik dalam meringkas suatu materi pelajaran sehingga memudahkan dalam menghafal maupun memahami materi. *Mind mapping* itu menyenangkan untuk dilihat, dibaca, dan direnungkan, karena *mind mapping* berbentuk peta bergambar yang berwarna dan berisi kata kunci. Kata kunci adalah kata yang mewakili suatu kalimat atau beberapa kalimat yang memberi kita pengertian untuk mencapai suatu kesimpulan yang jelas (Sugiarto, 2004: 83). Kata kunci dapat berupa kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Kata benda dapat berarti nama orang, nama tempat, atau sesuatu yang penting. Kata kerja merupakan kata yang menunjukkan aktivitas atau keadaan. Kata sifat adalah kata yang berhubungan dengan suatu benda.

Mind mapping dalam pengertiannya hampir sama dengan peta konsep. Peta konsep menampilkan satu gambar tentang konsep-konsep materi yang tersusun sesuai dengan tabiat ilmu pengetahuan itu sendiri, tanpa mengindahkan urutan atau *sequence* topik bahasan yang diinginkan (Munthe, Bermawy, 2009: 11).

Martin dalam Trianto (2013: 158) mendefinisikan peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang

sama. Peta konsep dikembangkan oleh Novak dan berdasarkan teori Ausubel tentang belajar bermakna bagi peserta didik. Novak dan Gowin (Dahar, 1988: 149) mengemukakan cara untuk mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki siswa, supaya belajar bermakna berlangsung dapat dilakukan dengan pertolongan peta konsep. Peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Novak (Dahar, 1988:150) proposisi merupakan dua atau lebih konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik. *Mind mapping* maupun peta konsep sebaiknya disusun secara hierarki, artinya konsep yang lebih inklusif diletakkan pada puncak peta, makin ke bawah konsep-konsep diurutkan menjadi konsep yang kurang inklusif.

Mind mapping dapat memberikan manfaat, khususnya dalam bidang pendidikan dapat digunakan oleh guru maupun peserta sebagai salah satu teknik belajar yang menyenangkan dan untuk meningkatkan kreativitas. Guru dapat membuat *mind mapping* dari suatu materi pelajaran yang terdiri dari gambar-gambar yang tidak hanya sekedar tulisan saja.

Dari beberapa definisi tentang *mind mapping* dapat disimpulkan *mind mapping* merupakan bagian dari metode pembelajaran. Dalam pengertiannya, *mind mapping* merupakan suatu teknik, suatu cara belajar, suatu sistem belajardan berpikir, yang semua itu merupakan bagian dari metode pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan *mind mapping* merupakan salah satu metode pembelajaran.

3. Karakteristik *Mind Mapping*

Mind mapping merupakan suatu formula ajaib yang dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan ide, mudah memecahkan masalah, dan mudah memecahkan segala sesuatu. Pada dasarnya *mind mapping* merupakan suatu teknik meringkas dengan menyeimbangkan fungsi kedua belah otak.

Mind mapping membantumu tetap fokus kepada ide utama dan semua idetambahan lainnya (Buzan, 2007: 6). *Mind mapping* juga membantumu untuk menggunakan kedua belah otak sehingga ingin terus-terusan belajar.

Mind mapping membantu menggali semua ide maupun gagasan yang adadalam pikiran peserta didik. *Mind mapping* dibuat menggunakan kata-kata, garis, warna, simbol, angka dan gambar. Meringkas menggunakan *mind mapping* hasilnya akan terlihat lebih indah dan berwarna karena dalam pembuatan *mind mapping* harus menggunakan gambar dan warna untuk memberikan penjelasan suatu materi.

Gambar, garis, kata, simbol dan warna dalam *mind mapping* juga berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak kiri dan otak kanan peserta didik sehingga hasil yang dicapai bisa lebih baik dan maksimal. Dengan demikian, *mind mapping* dapat mempermudah dalam hal mengingat atau mengulang materi yang telah dipelajari karena peserta didik menjadi lebih tertarik untuk melihat dan membacanya.

Buzan, Tony (2005: 76) mengemukakan *mind mapping* sangat efektif bagi anak-anak kecil karena *mind mapping* memberikan gambaran-gambaran yang telah mereka kenal (sebuah gambar bernilai ribuan kata) serta asosiasi dan berbagai hubungan yang mereka buat tanpa dibatasi oleh aturan tata bahasa dan semantik. *Mind mapping* seketika memberikan gambaran menyeluruh kepada anak, sekaligus memberikan kesempatan baginya untuk menghimpun benda-benda yang terkait lebih erat satu sama lain.

Peserta didik dapat menggunakan *mind mapping* untuk membuat catatan atau meringkas pelajaran supaya menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami. Peserta didik bebas berkreasi membuat catatan dengan *mind mapping*. Windura (2013: 16) mengartikan *Mind mapping* adalah berbentuk visual *alias* gambar, sehingga mudah dilihat, dibayangkan, ditelusuri, dibagikan kepada orang lain, dipresentasikan dan didiskusikan bersama, dan sebagainya.

Mencatat menggunakan *mind mapping* dapat menyeimbangkan antara otak kanan dan otak kiri, karena *mind mapping* tersusun dari tulisan, gambar, simbol, angka, garis penghubung, warna yang semuanya menjadi suatu kesatuan. Berbeda dengan mencatat biasa yang hanya menggunakan otak kiri saja. Hal tersebut dapat meningkatkan daya ingat siswa karena catatan menggunakan *mind mapping* berbentuk gambar yang mengaitkan dengan materi. Catatan dengan *mind mapping* akan terlihat lebih indah, rapi, efektif, mudah dipahami dan mudah untuk dihafalkan.

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Adapun Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Mind Mapping* dalam Aqib, Zainal (2013;23) ialah sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b) Guru mengemukakan konsep atau permasalahan yang akan ditanggapi oleh murid dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternative jawaban.
- c) Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang.
- d) Tiap kelompok menginventarisasi atau mencatat alternatif jawaban hasil diskusi.
- e) Tiap kelompok membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru.
- f) Dari data-data di papan, siswa diminta membuat kesimpulan atau guru membuat perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

5. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Mind Mapping*

Model Pembelajaran kooperatif yang beragam memiliki kelebihan dan kekurangan, di bawah ini adalah kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif *Mind Mapping* sebagai berikut:

- a) Kelebihan *Mind Mapping* adalah sebagai berikut :
 - 1) Dapat mengemukakan pendapat secara bebas.
 - 2) Dapat bekerjasama dengan teman lainnya.
 - 3) Catatan lebih padat dan jelas.

- 4) Lebih mudah mencari catatan jika diperlukan.
 - 5) Catatan lebih terfokus pada inti materi.
 - 6) Mudah melihat gambaran keseluruhan.
 - 7) Membantu otak untuk : mengatur, mengingat, membandingkan dan membuat hubungan.
 - 8) Memudahkan penambahan informasi baru.
- b) Kekurangan *Mind Mapping* adalah sebagai berikut :
- 1) Hanya murid aktif yang terlibat.
 - 2) Tidak sepenuhnya murid yang belajar.
 - 3) Mind Mapping murid bervariasi sehingga guru akan kewalahan memeriksa mind map murid.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar.

Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang berkenaan dengan materi suatu mata pelajaran. Hasil belajar ini dapat diukur dengan menggunakan tes hasil belajar. Belajar merupakan suatu proses yang diarahkan kepada

pencapaian suatu tujuan sehingga kualitas belajar adalah mutu atau tingkat prestasi yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar.

Menurut Reigeluth dalam Suprihatiningrum (2013 : 37) Hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh.

Menurut Suprijono (2009:5) mengemukakan bahwa: Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Sedangkan menurut Gagne & Briggs dalam Suprihatiningrum (2013: 37) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar yang dapat diamati melalui penampilan siswa (*learning performance*).

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran berupa seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar yang berguna bagi siswa untuk kehidupan sosialnya baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang yang meliputi: keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia, keyakinan serta keragaman tingkat intelektual dan emosional.

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup

segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Gegne 1985 (dalam Sutikno, 2013:6-7) menyebutkan ada lima macam hasil belajar, berikut ini:

- a) Keterampilan intelektual atau keterampilan procedural yang mencakup belajar konsep, prinsip, dan pemecahan masalah yang kesemuanya diperoleh melalui materi yang disajikan oleh guru di sekolah;
- b) Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, mengingat, dan berpikir;
- c) Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan;
- d) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot;
- e) Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan, serta faktor intelektual.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Hasil belajar bergantung dengan proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas maupun di lapangan. Dalam hal ini hasil belajar tidak hanya

terjadi peningkatan dari segi kognitif saja, akan tetapi juga terjadi peningkatan dari segi afektif, dan psikomotorik peserta didik. Sehingga sangat di tuntut seorang guru mampu mengolah proses pembelajaran dengan baik sehingga dapat menghasilkan output/keluaran yang baik pula.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Wasliman 2007 (dalam Ahmad Susanto, 2013;12) Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal (dari dalam individu)

Faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

b. Faktor Eksternal (dari luar individu yang belajar)

Faktor yang berasal berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

C. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya (Trianto, 2010: 171). Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.

Somantri (Sapriya, 2009: 11) mengemukakan pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Sardjiyo (Ningsih, 2011: 5) mengartikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis, gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

Berdasarkan definisi di atas dapat kita pahami Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu disiplin ilmu yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan terpadu dengan disiplin ilmu lain seperti sejarah, sosiologi, geografi, ekonomi, politik yang didalamnya membahas mengenai masalah sosial dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar memiliki sifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.

IPS mempunyai beberapa konsep di dalamnya. Trianto (2010: 173) konsep IPS yaitu interaksi, saling ketergantungan, kesinambungan dan perubahan, keragaman/kesamaan/perbedaan, konflik dan konsesus, pola (*patron*), tempat, kekuasaan (*power*), nilai kepercayaan, keadilan dan

pemerataan, kelangkaan (*scarcity*), kekhususan, budaya (*culture*), dan nasionalisme.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

Karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monopolistik. IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

3. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari (Trianto, 2010: 176). Tujuan IPS tersebut dapat dicapai melalui program-program pembelajaran IPS yang diorganisasikan dengan baik.

Ichas Hamid Al-Lamri dan Tuti Istianti Ichas (Subiyati, 2012: 20) mengemukakan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah :

a) membina pengetahuan siswa tentang pengalaman manusia dalam

- kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan akan datang,
- b) menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) dalam mencari dan mengolah/memproses informasi,
 - c) menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap (*values*) demokrasi dalam kehidupan masyarakat,
 - d) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam kehidupan sosial.

Dari definisi di atas dapat kita pahami tujuan IPS adalah untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan peserta didik melalui pengalaman sehingga dapat menanamkan sikap dan nilai yang baik dalam kehidupan masyarakat.

4. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial SD

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu mata pelajaran hasil penggabungan dari ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, bahkan politik. Namun, pembelajaran IPS di SD dibatasi pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah, yaitu lingkungan yang ada di sekitar peserta didik.

5. Pembelajaran IPS dengan *Mind Mapping*

Materi Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan materi yang luas dan perlu dihafalkan untuk memahaminya. Pembelajaran IPS mau tidak mau peserta didik harus mencatat atau meringkas materi. Peserta didik harus meringkas suatu materi yang banyak menjadi materi yang lebih sedikit. Selain meringkas peserta didik juga harus mencatat suatu materi

pembelajaran. Sugiarto (2004: 73) mencatat merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dimiliki bagi setiap orang yang ingin meningkatkan keterampilan belajar atau bekerjanya.

Mencatat merupakan kegiatan berpikir secara linier, yaitu cara berpikir satu arah. Mencatat secara biasa menggunakan fungsi otak sebelah kiri karena berpikir secara linier. Untuk itu dibutuhkan suatu formula yang ampuh untuk dapat menyeimbangkan fungsi kedua belah otak yaitu mencatat dengan *mind mapping*. DePorter, Bobbi (2007: 175) peta konsep atau *mind mapping* adalah metode pencatatan yang baik harus membantu peserta didik mengingat perkataan atau bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasikan materi, dan memberikan wawasan baru. Peta konsep atau yang bisa disebut juga dengan peta pikiran memungkinkan terjadinya semua hal itu.

Mind mapping menggunakan cara berpikir secara *radian*, yaitu caraberpikir memancar yang bercabang menjadi beberapa alternatif, biasanya lebih banyak digunakan untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapi, atau mencari kaitan suatu masalah dengan masalah lainnya. Buzan, Tony (2005: 6) *Mind mapping* adalah bentuk penulisan catatan yang penuh warna dan bersifat visual, yang bisa dikerjakan oleh satu orang atau sebuah tim yang terdiri dari beberapa orang. Di pusatnya terdapat sebuah gagasan atau gambar sentral.

Penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran IPS diawali dengan guru memberi penjelasan langkah-langkah pembuatan *mind*

mapping, kemudian peserta didik membaca materi pembelajaran IPS yang sedang dipelajari. Dengan membaca peserta didik dapat menemukan kata kunci dalam membuat *mind mapping*. Guru bertugas mengawasi peserta didik dalam menentukan kata kunci dari materi yang telah dibaca oleh peserta didik.

Peserta didik menyiapkan kertas putih yang tidak bergaris dan spidol/pensil warna setelah menentukan kata kunci, kemudian membuat pusat *mind mapping*. Pusat *mind mapping* berada di tengah kertas berupa gambar yang berwarna dan dapat ditambahkan tulisan untuk lebih memperjelas. Gambar inti tersebut merupakan pusat dari ide atau gagasan yang telah ditentukan sebelumnya. Peserta didik dapat membuat gambar inti semenarik mungkin sehingga membangkitkan minat untuk membaca. Selanjutnya, peserta didik membuat cabang-cabang utama yang merupakan sub bab materi atau cabang inti materi. Cabang ini dapat berupa garis yang diikuti dengan kata kunci dari sub bab tersebut. Peserta didik dapat berkreasi dengan menambahkan warna yang berbeda pada setiap garis cabang utama dengan menggunakan spidol/pensil warna yang sudah disiapkan. Cabang utama selain dalam bentuk kata kunci juga bisa dalam bentuk gambar untuk lebih memperjelas materi.

Langkah selanjutnya adalah peserta didik mengembangkan *mind mapping* sesuai dengan kreativitasnya. Cabang utama dikembangkan menjadicabang-cabang tingkat berikutnya dengan kata penghubung, kemudian memasukkan informasi yang berupa kata dan gambar sesuai

dengan materi yang telah dibaca. Penggunaan gambar harus sesuai dan mendukung kejelasan materi.

Peserta didik memeriksa kembali kesesuaian kata kunci dan gambar dengan materi yang dipelajari. Peserta didik juga harus memahami informasi materi pelajaran yang dibuatnya dalam bentuk *mind mapping*. Dengan demikian, peserta didik dapat mengingat suatu materi dengan mudah karena menggunakan *mind mapping* lebih berwarna dan menarik untuk dibaca.

D. Kerangka Pikir

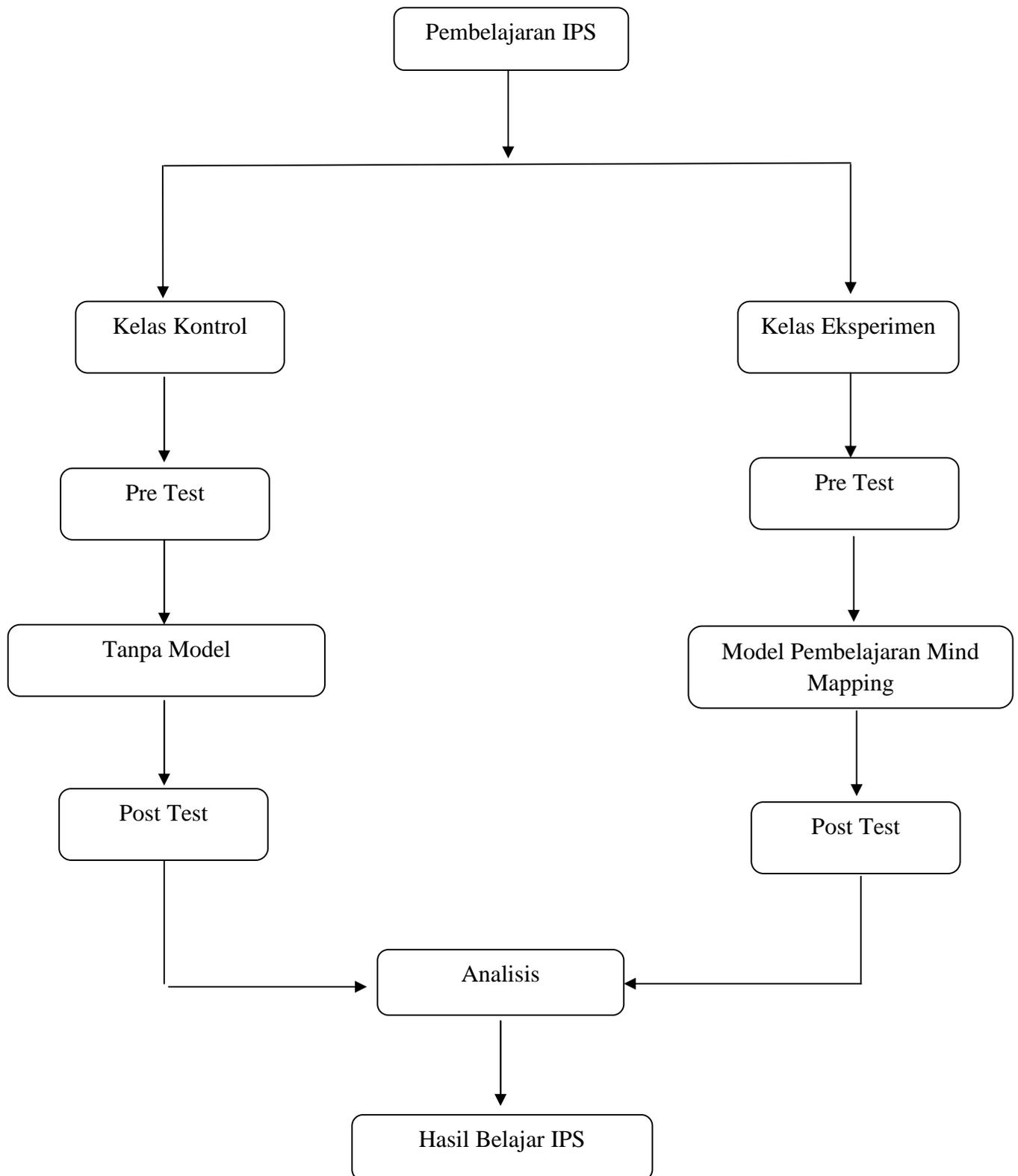
Pada dasarnya Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memiliki sifat terpadu (*integrated*) yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki. Pembelajaran IPS materinya cukup luas, hal tersebut dikarenakan IPS merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial, seperti ekonomi, geografi, sejarah, sosiologi, maupun politik.

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar umumnya masih menggunakan kegiatan mencatat di dalam pembelajarannya. Kegiatan mencatat bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengingat dan memahami materi. Kegiatan mencatat yang dilakukan peserta didik merupakan kegiatan mencatat secara linier atau secara biasa. Kegiatan mencatat yang demikian membutuhkan waktu yang lama untuk memahami materi karena semua catatan berbentuk tulisan dan terkesan monoton. Oleh sebab itu dibutuhkan suatu cara mencatat yang efektif dan efisien, menyenangkan, tidak

membosankan, dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar, guru dapat menggunakan model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk memahami materi dan memudahkan peserta didik dalam hal mencatat. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *Mind Mapping*. *Mind mapping* merupakan suatu cara mencatat dengan menggunakan gambar, warna, simbol, angka, garis, maupun kata. *Mind mapping* tidak hanya digunakan oleh guru, melainkan juga dapat digunakan untuk peserta didik. Mencatat dengan *mind mapping* dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik karena peserta didik bebas dalam mengekspresikan catatan sesuai dengan imajinasi mereka. Catatan dengan *mind mapping* akan terlihat lebih berwarna, indah, dan rapi, sehingga menimbulkan minat peserta didik untuk membaca. Maka dari itu, pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *mind mapping* diharapkan berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan:

Peneliti memberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa. Pada kelas eksperimen guru menyampaikan materi dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping*, sedangkan pada kelas kontrol guru menyampaikan materi dengan cara biasa dengan mencatat materi di papan tulis. Setelah diberikan perlakuan tersebut, siswa diberikan *posttest* dengan soal yang sama, baik dari segi jumlah maupun tingkat kesulitannya. Dari hasil *posttest* tersebut kemudian di analisis untuk melihat apakah terdapat pengaruh perbedaan antara pemberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dan tanpa menggunakan model pembelajaran terhadap hasil belajar murid.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah Ada perbedaan signifikan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPS dibandingkan tanpa penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* pada murid.

Secara statistika, hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \text{ versus } H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

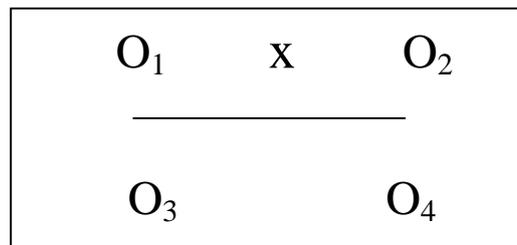
1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan jenis penelitian *True Eksperimental Design*. Dikatakan true eksperimental (eksperimental yang betul-betul) karena dalam desain ini penelitian dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen (Sugiyono, 2015: 112).

2. Desain Penelitian

Desain dalam penelitian eksperimen ini menggunakan *quasi experimental design* yang merupakan pengembangan dari *true experimental design* yang sulit dilaksanakan. *Quasi experimental design* mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2015: 114). *Quasi experimental design* digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan dalam menentukan kelompok kontrol dalam penelitian, maka dikembangkan desain *quasi experimental* dengan bentuk desain *nonequivalent control group design*.

Sugiyono (2010:116) *nonequivalent control group design* hampir sama dengan *pre test-posttest control group design*, hanya saja pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok control tidak dipilih secara random. Dengan adanya kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol, peneliti menentukan kelas VB sebagai kelompok kelas eksperimen dan kelas VA sebagai kelompok kelas kontrol. Adapun desain penelitian adalah sebagaiberikut.



Keterangan:

O_1 : kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan

O_2 : kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan

O_3 : kelas control sebelum diberikan perlakuan

O_4 : kelas control setelah diberikan perlakuan

X : pemberian perlakuan pembelajaran dengan menggunakan *mind mapping* (Sugiyono, 2011: 79)

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono2015:117).

Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subye katau obyek itu.

Populasi dari penelitian ini seluruh siswa kelas V SD Inpres Cambaya Kabupaten Gowa dengan jumlah murid sebanyak 63 orang murid. Kelas V_A (kelas kontrol) sebanyak 31 orang murid dan kelas V_B (kelas eksperimen) sebanyak 32 murid.

Tabel 2. Jumlah Kelas dan Besarnya Populasi

No.	Kelas	JenisKelamin		Jumlah
		Laki-laki	Wanita	
1	V a (Kelas Kontrol)	12	19	31
2	V b (Kelas Eksperimen)	11	21	32
	Jumlah Keseluruhan Murid Kelas V			63

(Sumber: Data SD Inpres Cambaya Kabupaten Gowa Tahun 2016)

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan populasi sekaligus sampel (Sampel Jenuh). penunjukan sampel dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan strata, random atau daerah melainkan berdasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini dilakukan karna beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penentuan sampel dalam penelitian ini diawali dengan pertimbangan bahwa kelas Va (Kelas kontrol) dan Vb (Kelas Eksperimen) yang dijadikan sebagai sampel penelitian memiliki kriteria yang hampir sama, hal yang dipertimbangkan diantaranya adalah prestasi yang dicapai kelas.

Maka sampel dari penelitian ini seluruh siswa kelas V SD Inpres Cambaya Kabupaten Gowa dengan jumlah murid sebanyak 41 orang murid. Kelas V_A (kelas kontrol) sebanyak 20 orang murid dan kelas V_B (kelas eksperimen) sebanyak 21 murid.

Tabel 3. Jumlah Kelas dan Besarnya Sampel

No.	Kelas	JenisKelamin		Jumlah
		Laki-laki	Wanita	
1	V a (Kelas Kontrol)	7	13	20
2	V b (Kelas Eksperimen)	8	13	21
	Jumlah Keseluruhan Murid Kelas V			41

(Sumber: Data SD Inpres Cambaya Kabupaten Gowa Tahun 2016)

C. Definisi Operasioanal Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang hendak dijadikan sebagai objek pengamatan didalam sebuah penelitian.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu :

- a. Variabel bebas ialah model pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran, yaitu model *Mind Mapping*.
- b. Variabel terikat ialah hasil belajar murid terhadap materi yang telah diajarkan.

Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai berikut:

1. *Mind Mapping*

Mind mapping adalah suatu teknik meringkas yang mempunyai cabang-cabang yang dihubungkan dengan kata kunci dan berbentuk peta pikiran. Meringkas menggunakan *mind mapping* dapat menggunakan gambar, warna, simbol, angka, maupun kata sehingga terlihat lebih menarik untuk dibaca. Pada penelitian ini, *mind mapping* digunakan untuk membantu peserta didik dalam memahami materi tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, hasil belajar berupa nilai tes tentang materi perjuangan kemerdekaan Indonesia.

D. Prosedur Penelitian

Adapun tahap-tahap prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan suatu tahap persiapan untuk melakukan suatu perlakuan, pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menelaah materi pelajaran IPS untuk kelas V SD Inpres Cambaya Kabupaten Gowa.
- b. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing serta pihak sekolah mengenai rencana teknis penelitian.
- c. Membuat skenario pembelajaran di kelas dalam hal ini pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- d. Membuat alat bantu atau media pengajaran bila diperlukan.
- e. Membuat lembar observasi untuk mengamati bagaimana kondisi belajar mengajar ketika pelaksanaan berlangsung.
- f. Membuat soal hasil belajar.

2. Tahap Pelaksanaan.

- a. Praperlakuan
 - 1) Melaksanakan *pretest* terhadap kedua kelas eksperimen dan tes yang diberikan sebanyak 25 nomor pilihan ganda.

2) Memberikan penjelasan secara singkat dan menyeluruh kepada murid kelas V SD Inpres Cambaya Kabupaten Gowa, sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

b. Tahap pelaksanaan

1) Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Cara Biasa pada kelas V_A. (kelas kontrol) Selama 3 kali pertemuan.

2) Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* pada kelas V_B (kelas eksperimen) Selama 3 kali pertemuan.

3) Melaksanakan *posttest* terhadap kedua kelas eksperimen dan tes yang diberikan sebanyak 25 nomor pilihan ganda.

c. Tahap akhir

1) Mengumpulkan hasil evaluasi dari proses eksperimen.

3. Menganalisis Data Hasil Penelitian dan Pelaporan

Setelah melaksanakan serangkaian kegiatan penelitian, selanjutnya peneliti akan mengumpulkan semua data yang diperlukan untuk menganalisis data sesuai dengan prosedur. Data yang telah terkumpul menggunakan instrumen-instrumen yang ada kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistic deskriptif.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada pelaksanaannya, peneliti akan terlibat langsung dalam mengumpulkan data, mengolah serta menarik kesimpulan dari data yang

diperoleh. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan 2 teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Tes

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta didik setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan *mind mapping* dan mencatat di papan tulis dalam menjelaskan materi. Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010: 193). Teknik tes dalam penelitian ini adalah melakukan tes hasil belajar sebanyak dua kali, yaitu sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan setelah diberikan perlakuan (*posttest*). Tes berupa tes pilihan ganda. Tes yang diberikan pada *pretest* dan *posttest* merupakan tes yang sama, hal tersebut bertujuan untuk menghindari adanya pengaruh perbedaan kualitas instrument dari perubahan pengetahuan dan pemahaman siswa setelah adanya perlakuan. Tes ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS. Tes juga bertujuan untuk mengetahui hasil belajar IPS setelah peserta didik diberikan perlakuan dengan menjelaskan dan mencatat materi di papan tulis.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu alat pengumpul data yang sering digunakan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini dokumentasi

merupakan teknik pendukung guna memperoleh informasi tentang data-data dan nilai yang dicapai murid pada mata pelajaran IPS, yang diambil dari guru yang bersangkutan.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS kelas V SD Inpes Cambaya Kabupaten Gowa 2016/2017. Analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. (Sugiyono, 2015: 169). Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data-data penelitian yang diperlukan. Data yang diperoleh melalui instrumen dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan pemberian perlakuan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian apakah ada perubahan atau peningkatan hasil belajar IPS setelah menggunakan *mind mapping*.

1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan pada sampel. maka menggunakan analisis deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data

yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2015: 207).

Kriteria penilaian digunakan untuk menentukan kriteria hasil belajar IPS yang diperoleh peserta didik. Hasil belajar peserta didik baik sebelum diberikan perlakuan maupun setelah diberikan perlakuan dimasukkan dalam kriteria sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.

Kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Hasil Belajar IPS

Huruf	Angka	Predikat
A	85-100	SangatBaik
B	70-84	Baik
C	55-69	Cukup
D	40-54	Kurang
E	0-39	SangatKurang

(Sumber: Hamalik, 1989: 122)

2. Analisis Statistik Inferensial (T Test)

Hasil analisis inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Analisis ini diuji menggunakan program SPSS. Hipotesis dirumuskan :

H_0 = Tidak terdapat perbedaan signifikan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPS dibandingkan penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* pada murid.

H_a = Terdapat perbedaan signifikan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPS dibandingkan penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* pada murid.

Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_0 diterima.
Sedangkan jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H_a diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Cambaya yang terletak di Jalan Swadaya, Kelurahan Tompo balang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. SD Inpres Cambaya merupakan SD yang mempunyai kelas paralel (kelas A dan kelas B) dari kelas I sampai kelas VI. SD Inpres Cambaya dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama bapak Muslimin, S. Pd.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VA yang berjumlah 20 peserta didik dan peserta didik kelas VB yang berjumlah 21 peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, maka dari itu peneliti membutuhkan dua kelas untuk membandingkan nilai rata-rata kelas setelah peserta didik diberikan perlakuan. Peneliti memilih kelas VB sebagai kelas eksperimen dan kelas VA sebagai kelas kontrol. Pemilihan kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan nilai rata-rata kelas VA dan kelas VB. Nilai rata-rata kelas VA dan kelas VB menunjukkan tidak adanya perbedaan nilai rata-rata yang signifikan, sehingga dapat dikatakan sama. Peneliti memperoleh data nilai rata-rata kelas VA dan kelas VB dari masing-masing guru kelas. Kelas VA diampu oleh ibu Dra. Hj. Jumariah, S. Pd., dan kelas VB diampu oleh ibu Hj. Asliaty, Badollahi, S.Pd., M.M Kelas VB sebagai kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa pemberian materi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *mind mapping*, sedangkan kelas VA sebagai kelas kontrol diberikan perlakuan

berupa pemberian materi pembelajaran dengan mencatat secara biasa di papan tulis. Materi pembelajaran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sama, yaitu tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan perlakuan sebanyak tiga kali pertemuan.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Inpres Cambaya. Kegiatan penelitian dimulai dari kegiatan observasi pada bulan September 2016 sampai kegiatan penelitian ini selesai yaitu bulan Maret 2017. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, sehingga membutuhkan dua kelas dengan masing-masing kelas diberikan perlakuan yang berbeda tetapi materi pembelajarannya sama. Penelitian dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan untuk setiap kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan perlakuan yang berbeda. Perbedaannya adalah cara guru dalam menyampaikan materi. Pada kelas eksperimen guru menyampaikan materi tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan *mind mapping*, sedangkan pada kelas kontrol guru menyampaikan materi tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia dengan mencatat materi di papan tulis menggunakan spidol. Perbedaan cara guru dalam menyampaikan materi bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VA sebagai kelas kontrol dan peserta didik kelas VB sebagai kelas eksperimen yang dipilih secara undian.

Kegiatan penelitian diawali dengan melakukan koordinasi dengan

kepala sekolah dan guru kelas VA dan VB. Koordinasi perlu dilakukan untuk meminta izin penelitian terkait waktu pelaksanaan penelitian. Kegiatan penelitian diawali dengan pemberian *pre-test* hasil belajar IPS pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kegiatan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

a. *Pre-test* Hasil Belajar IPS Kelas Eksperimen

Pre-test hasil belajar IPS kelas eksperimen dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Maret 2017. *Pre-test* hasil belajar IPS dilakukan untuk mengetahui hasil belajar IPS peserta didik sebelum diberikan perlakuan. *Pre-test* hasil belajar IPS kelas eksperimen dilakukan di kelas VB SD Inpres Cambaya pada hari Selasa, 21 Maret 2017. *Pre-test* kelas eksperimen dilakukan sebelum peserta didik kelas eksperimen diberikan perlakuan. Data *pre-test* diolah untuk mengetahui data distribusi frekuensi *pre-test* pada kelas eksperimen. Rincian data distribusi frekuensi *pre-test* hasil belajar IPS kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

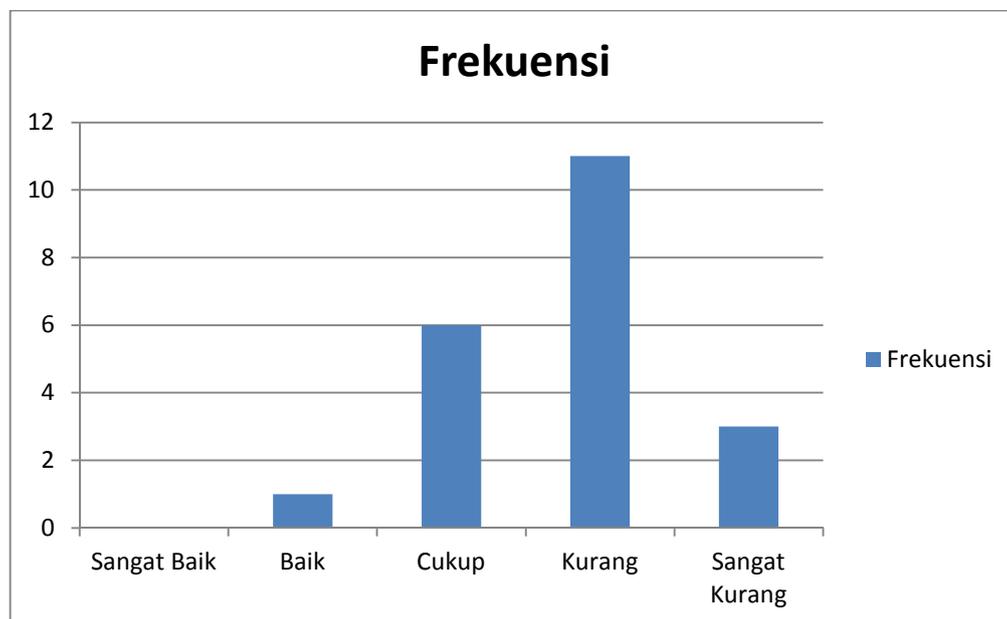
Tabel 4. Data Distribusi Frekuensi *Pre-test* Hasil Belajar IPS Kelas Eksperimen

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik (85-100)	0	0
Baik (70-84)	1	4,7
Cukup (55-69)	6	28,9
Kurang (40-54)	11	52,4
Sangat Kurang (0-39)	3	14,3
Total	21	100
Rata-rata	51,05	
Nilai Tertinggi	72	
Nilai Terendah	28	

(Sumber: Data primer yang diolah, lihat lampiran halaman 108)

Berdasarkan tabel 4 di atas, *pre-test* hasil belajar IPS kelas eksperimen

diperoleh nilai rata-rata sebesar 51,05. Nilai rata-rata 51,05 masuk dalam kriteria kurang. Nilai tertinggi kelas eksperimen sebesar 72 dengan kriteria baik, dan nilai terendah sebesar 28 dengan kriteria sangat kurang. Peserta didik yang memperoleh kriteria sangat baik tidak ada dengan persentase 0%, peserta didik yang memperoleh kriteria baik sejumlah 1 peserta didik dengan persentase 4,7%, peserta didik yang memperoleh kriteria cukup sejumlah 6 peserta didik dengan persentase 28,9%, peserta didik yang memperoleh kriteria kurang sejumlah 11 peserta didik dengan persentase 52,4%, dan peserta didik yang memperoleh kriteria sangat kurang sejumlah 3 peserta didik dengan persentase 14,3%. Data nilai *pre-test* hasil belajar IPS kelas eksperimen selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Batang Nilai *Pre-Test* Hasil Belajar IPS Kelas Eksperimen

b. *Pre-test* Hasil Belajar IPS Kelas Kontrol

Pre-test hasil belajar IPS kelas kontrol dilakukan di kelas VA SD Inpres Cambaya pada hari Selasa, 21 Maret 2017. *Pre-test* kelas kontrol dilakukan

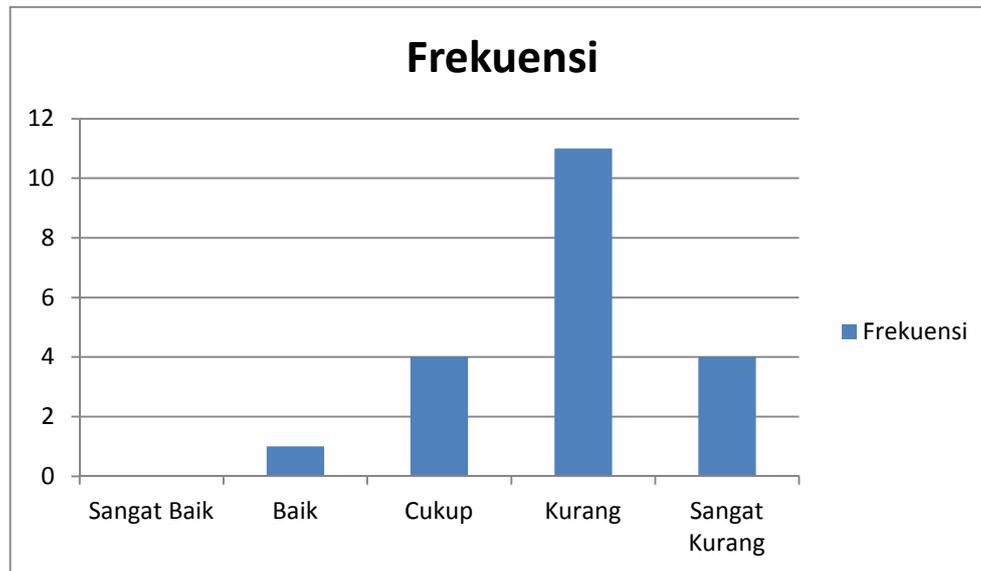
sebelum peserta didik kelas kontrol diberikan perlakuan. Data *Pre-test* diolah untuk mengetahui data distribusi frekuensi *pre-test* pada kelas kontrol. Rincian data distribusi frekuensi *pre-test* hasil belajar IPS kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Data Distribusi Frekuensi *Pre-test* Hasil Belajar IPS Kelas Kontrol

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik (85-100)	0	0
Baik (70-84)	1	5
Cukup (55-69)	4	20
Kurang (40-54)	11	55
Sangat Kurang (0-39)	4	20
Total	20	100
Rata-rata	49	
Nilai Tertinggi	72	
Nilai Terendah	36	

(Sumber: Data primer yang diolah, lihat lampiran halaman 109)

Berdasarkan tabel 5 di atas, *pre-test* hasil belajar IPS kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 49. Nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 49 termasuk dalam kriteria kurang. Nilai tertinggi kelas kontrol sebesar 72 dengan kriteria cukup, dan nilai terendah sebesar 36 dengan kriteria sangat kurang. Peserta didik yang memperoleh kriteria sangat baik tidak ada dengan persentase 0%, peserta didik yang memperoleh kriteria baik sejumlah 1 peserta didik dengan persentase 5%, peserta didik yang memperoleh kriteria cukup sejumlah 4 peserta didik dengan persentase 20%, peserta didik yang memperoleh kriteria kurang sejumlah 11 peserta didik dengan persentase 55%, dan peserta didik yang memperoleh kriteria sangat kurang sejumlah 4 peserta didik dengan persentase 20%. Data nilai *pre-test* hasil belajar IPS kelas kontrol selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Batang Nilai *Pre-Test* Hasil Belajar IPS Kelas Kontrol

c. *Post-test* Hasil Belajar IPS Kelas Eksperimen

Post-test hasil belajar IPS diberikan setelah peserta didik diberikan perlakuan sebanyak tiga kali pertemuan. Kelas VB sebagai kelompok kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan *mind mapping* dalam menyampaikan materi pembelajaran, sedangkan kelas VA sebagai kelas kontrol diberikan perlakuan dengan mencatat materi di papan tulis menggunakan spidol. Materi yang digunakan kelas VB dan kelas VA sama, yaitu tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia.

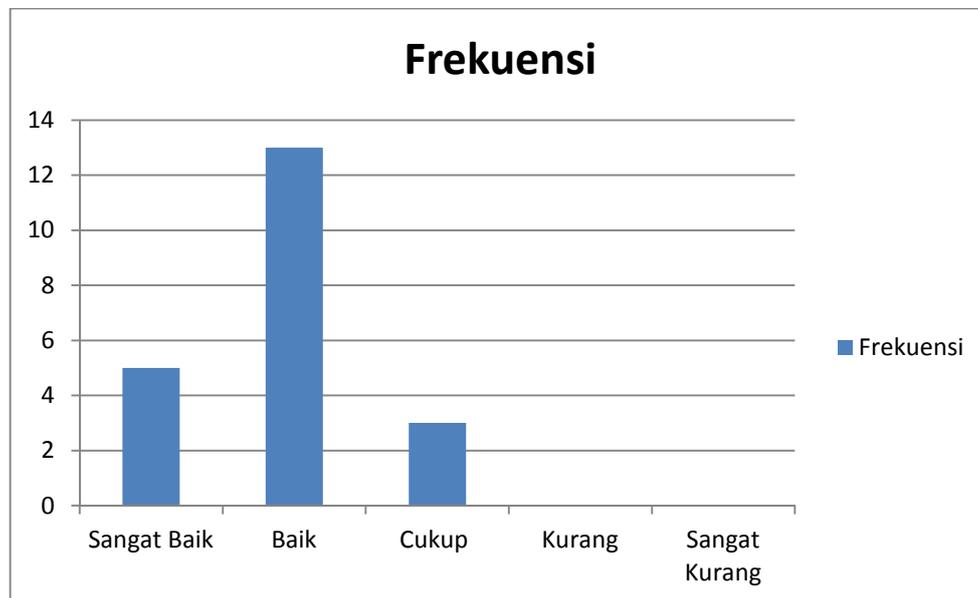
Post-test hasil belajar IPS kelas eksperimen dilakukan pada hari Sabtu, 25 Maret 2017. Data *post-test* hasil belajar IPS diolah untuk mengetahui data distribusi frekuensi *post-test* pada kelas eksperimen. Rincian data distribusi frekuensi *post-test* hasil belajar IPS kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6. Data Distribusi Frekuensi *Post-test* Hasil Belajar IPS Kelas Eksperimen

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik (85-100)	5	23,8
Baik (70-84)	13	61,9
Cukup (55-69)	3	14,3
Kurang (40-54)	0	0
Sangat Kurang (0-39)	0	0
Total	21	100
Rata-rata	80,19	
Nilai Tertinggi	92	
Nilai Terendah	64	

(Sumber: Data primer yang diolah, lihat lampiran halaman 112)

Berdasarkan tabel 6 di atas, *post-test* hasil belajar IPS kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 80,19. Nilai rata-rata sebesar 80,19 masuk dalam kriteria baik. Nilai tertinggi kelas eksperimen sebesar 92 dengan kriteria sangat baik, dan nilai terendah sebesar 64 dengan kriteria cukup. Peserta didik yang memperoleh kriteria sangat baik sejumlah 5 peserta didik dengan persentase 23,8%, peserta didik yang memperoleh kriteria baik sejumlah 13 peserta didik dengan persentase 61,9%, peserta didik yang memperoleh kriteria kurang tidak ada dengan persentase 0%, dan peserta didik yang memperoleh kriteria sangat kurang tidak ada dengan persentase 0%. Data nilai *post-test* hasil belajar IPS kelas eksperimen selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 4. Diagram Batang Nilai *Post-Test* Hasil Belajar IPS Kelas Eksperimen

d. *Post-test* hasil Belajar IPS Kelas Kontrol

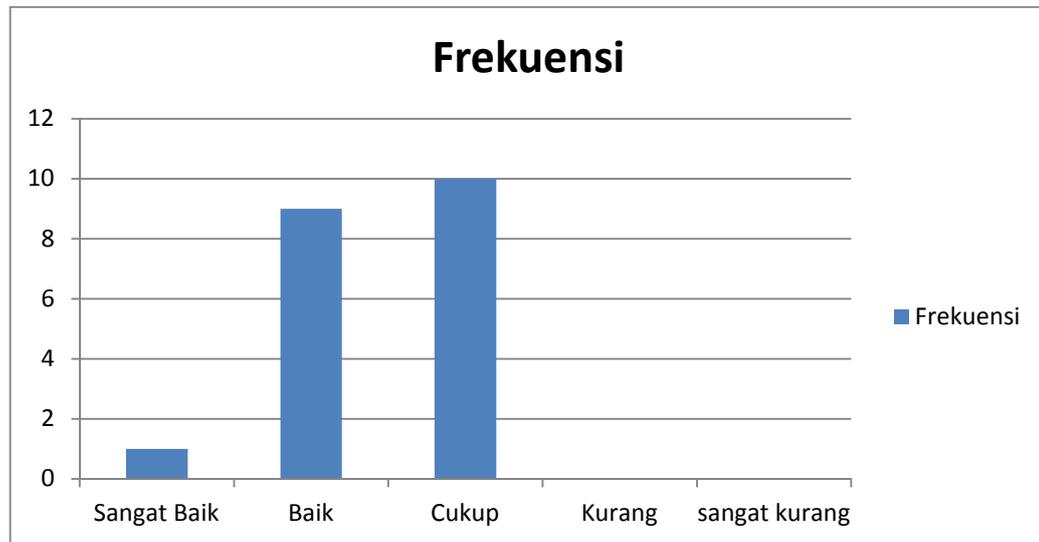
Post-test hasil belajar IPS kelas kontrol dilakukan pada hari Sabtu, 25 Maret 2017. Data *Post-test* diolah untuk mengetahui data distribusi frekuensi *post-test* pada kelas kontrol. Sebelum dilakukan *post-test*, peserta didik diberikan perlakuan sebanyak tiga kali pertemuan dengan materi perjuangan kemerdekaan Indonesia. Guru menjelaskan materi dan mencatat di papan tulis, peserta didik mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru. *Post-test* dilakukan setelah peserta didik diberikan perlakuan selama tiga kali pertemuan. Rincian data distribusi frekuensi *post-test* hasil belajar IPS kelas kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7. Data Distribusi Frekuensi *Post-test* Hasil Belajar IPS Kelas Kontrol

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik (85-100)	1	5
Baik (70-84)	9	45
Cukup (55-69)	10	50
Kurang (40-54)	0	0
Sangat Kurang (0-39)	0	0
Total	20	100
Rata-rata	71,6	
Nilai Tertinggi	88	
Nilai Terendah	60	

(Sumber: Data primer yang diolah, lihat lampiran halaman 113)

Berdasarkan tabel 7 di atas, *post-test* hasil belajar IPS kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 71,6. Nilai rata-rata sebesar 71,6 masuk dalam kriteria baik. Nilai tertinggi kelas kontrol sebesar 88 dengan kriteria sangat baik, dan nilai terendah sebesar 60 dengan kriteria cukup. Peserta didik yang memperoleh kriteria sangat baik sejumlah 1 peserta didik dengan persentase 5%, peserta didik yang memperoleh kriteria baik sejumlah 9 peserta didik dengan persentase 45%, peserta didik yang memperoleh kriteria cukup sejumlah 10 peserta didik dengan persentase 50%, peserta didik yang memperoleh kriteria kurang tidak ada dengan persentase 0%, dan peserta didik yang memperoleh kriteria sangat kurang tidak ada dengan persentase 0%. Data nilai *post-test* hasil belajar IPS kelas kontrol selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 5. Diagram Batang Nilai *Post-Test* Hasil Belajar IPS Kelas Kontrol

e. Perbandingan *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen Kelas Kontrol

Data *pre-test* hasil belajar IPS merupakan data awal hasil belajar IPS sebelum kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan perlakuan. Data *post-test* hasil belajar IPS merupakan data akhir hasil belajar IPS setelah kelas eksperimen dan kelas mendapat perlakuan selama tiga kali pertemuan dengan materi dan waktu yang sama.

Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan *mind mapping* dalam pembelajaran, sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan berupa penjelasan materi dengan mencatat di papan tulis. *Post-test* hasil belajar IPS diberikan setelah kedua kelas diberikan perlakuan, selanjutnya data *post-test* dianalisis. Data *pre-test* hasil belajar IPS kemudian dibandingkan dengan data *post-test* hasil belajar IPS untuk mencari *gain score* (peningkatan nilai). Mencari *gain score* di kelas eksperimen dan kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh setelah diberikan perlakuan sebanyak tiga kali pertemuan

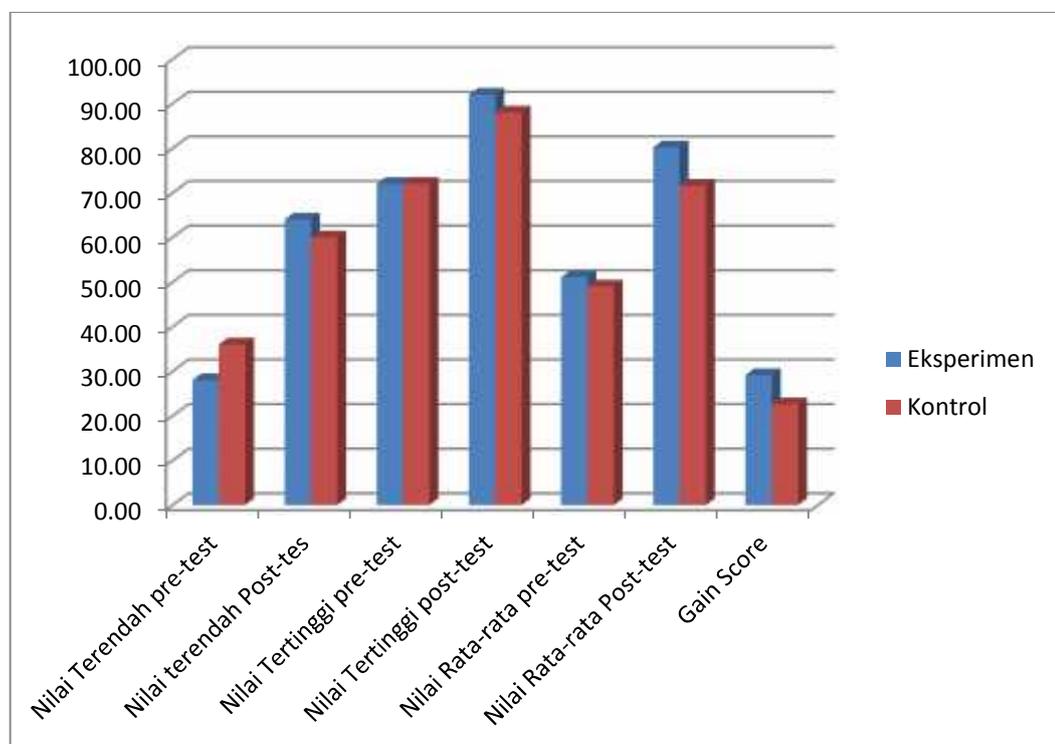
pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rincian data *pre-test* dan *post-test* hasil belajar IPS kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 8. *Data Pre-test dan Post-test Hasil Belajar IPS Kelas Ekperimen-Kontrol*

Data	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Nilai Terendah	28	64	36	60
Nilai Tertinggi	72	92	72	88
Rata-rata	51,05	80,19	49,00	71,60
Gain Score	29,14		22,6	

Berdasarkan tabel 8 di atas, nilai rata-rata kelas eksperimen setelah diberi perlakuan (*post-test*) sebesar 80,19 dengan kriteria baik, dan nilai rata-rata kelas kontrol setelah diberi perlakuan (*post-test*) sebesar 71,60 dengan kriteria baik. Nilai rata-rata kelas eksperimen setelah diberi perlakuan (*post-test*) lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *post-test* hasil belajar IPS kelas kontrol, yaitu 80,19 lebih tinggi dari 71,60 atau mempunyai selisih sebesar 8,59. Nilai rata-rata hasil belajar IPS kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengalami peningkatan nilai (*gain score*). Kelas eksperimen menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata, yang semula nilai rata-rata *pre-test* hasil belajar IPS kelas eksperimen sebesar 51,05 (kriteria kurang) setelah diberikan perlakuan sebanyak tiga kali pertemuan nilai rata-rata meningkat menjadi 80,19 (kriteria baik). Pada kelas eksperimen mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 29,14. Kelas kontrol juga mengalami peningkatan nilai rata-rata, dari nilai *pre-test* hasil belajar IPS sebesar 49,00 (kriteria kurang) meningkat menjadi 71,60 (kriteria baik) setelah diberikan perlakuan sebanyak tiga kali pertemuan. Peningkatan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 22,6. Nilai tertinggi kelas eksperimen pada saat *pre-test* sebesar 72

(kriteria baik) setelah diberikan perlakuan menjadi sebesar 92 (kriteria sangat baik), nilai tertinggi kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 20. Nilai terendah kelas eksperimen juga mengalami peningkatan yang semula nilai terendah *pre-test* hasil belajar IPS sebesar 28 (kriteria sangat kurang) setelah diberikan perlakuan menjadi sebesar 64 (kriteria cukup), ada peningkatan sebesar 36. Nilai tertinggi kelas kontrol pada saat *pre-test* hasil belajar IPS sebesar 72 (kriteria baik) setelah diberikan perlakuan menjadi sebesar 88 (kriteria sangat baik), mengalami peningkatan sebesar 16. Nilai terendah kelas kontrol pada saat *pre-test* hasil belajar IPS sebesar 36 (kriteria sangat kurang) setelah diberikan perlakuan menjadi sebesar 60 (kriteria cukup), ada peningkatan sebesar 24. Data *pre-test* dan *post-test* hasil belajar IPS kelas eksperimen dan kelas kontrol selanjutnya disajikan dalam diagram batang sebagai berikut.



Gambar 6. Diagram Data *Pre-test* dan *Post-test* Hasil Belajar IPS Kelas Ekperimen-Kontrol.

2. Hasil Analisis Statistik Inferensial

Hasil analisis inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan t-test. Hipotesis dirumuskan :

H_0 = Tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara murid yang diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan murid yang diberikan pembelajaran tanpa model pembelajaran *Mind Mapping*.

H_a = Terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara murid yang diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan murid yang diberikan pembelajaran tanpa model pembelajaran *Mind Mapping*.

Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H_0 diterima. Sedangkan jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H_a diterima.

Berdasarkan uji *Independent Sample Test*, diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah 0,001 ($0.001 < 0.5$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara pemberian perlakuan model pembelajaran *Mind Mapping* dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar murid.

C. Pembahasan

Penelitian dilakukan pada tanggal 20 Maret 2017 sampai tanggal 25 Maret 2017. Penelitian diawali dengan pemberian *pre-test* hasil belajar IPS. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VA sebagai kelas kontrol dan peserta didik

kelas VB sebagai kelas eksperimen. Penelitian dilakukan selama 3 kali pertemuan untuk setiap kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan materi dan waktu yang sama. Perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol adalah cara guru dalam menyampaikan materi. Pada kelas eksperimen guru menyampaikan materi tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan *mind mapping*, sedangkan pada kelas kontrol guru menyampaikan materi tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia dengan mencatat materi di papan tulis. Perbedaan cara guru dalam menyampaikan materi bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan Model Pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS.

Kegiatan penelitian diawali dengan melakukan *pre-test* hasil belajar IPS kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pre-test* hasil belajar IPS kelas eksperimen dan kelas kontrol dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Maret 2017.

Pre-test hasil belajar IPS dilakukan untuk mengetahui hasil belajar IPS peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Data *pre-test* hasil belajar IPS kemudian dianalisis.

Data *pre-test* hasil belajar IPS kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dianalisis hasilnya relatif sama apabila dilihat dari nilai rata-rata kelas. Nilai rata-rata *pre-test* hasil belajar IPS kelas eksperimen sebesar 51,05 dan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 49,0 tidak berbeda jauh, sehingga dapat diberikan perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kegiatan penelitian berupa pemberian perlakuan di kelas eksperimen dimulai dari pertemuan pertama pada hari Rabu, 22 Maret 2017 selama 70 menit. Kelas eksperimen (kelas VB) berjumlah 21 peserta didik. Materi yang diberikan

yaitu tentang pengertian kemerdekaan dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi disekitar proklamasi. Peneliti yang sekaligus sebagai guru yang mengajar kelas eksperimen menjelaskan materi dengan menggunakan *mind mapping*. *Mind mapping* adalah cara mencatat yang bercabang-cabang, terdapat gambar, simbol, angka, dan tulisan yang berwarna untuk memperjelas materi. Peneliti membuat *mind-mapping* dengan bahan kertas karton yang berwarna putih kemudian menambahkan gambar, kata kunci, angka, dan simbol dengan menggunakan spidol berwarna. Peserta didik tertarik untuk belajar setelah melihat *mind mapping* yang berwarna dan bergambar. Peserta didik awalnya banyak yang kurang memperhatikan, tetapi akhirnya menjadi tertarik belajar karena guru menggunakan *mind mapping* sehingga pembelajaran menjadi kondusif. Pertemuan pertama menunjukkan peserta didik senang dengan pembelajaran yang menggunakan *mind mapping*, meskipun begitu masih ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan guru.

Penelitian di kelas eksperimen dilanjutkan pertemuan kedua yaitu hari Kamis, 23 Maret 2017 selama 70 menit. Materi yang digunakan melanjutkan materi dari hari pertama yaitu materi tentang BPUPKI, PPKI dan hasil sidangnya. Sama seperti hari pertama, peserta didik terlihat semangat dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *mind mapping*. Hal ini ditunjukkan dengan ada beberapa peserta didik yang bertanya selama pembelajaran berlangsung. Peneliti yang juga sebagai guru memberikan kuis kepada peserta didik untuk menambah semangat belajar. Banyak peserta didik yang saling berebut untuk menjawab pertanyaan kuis sehingga peserta didik menjadi aktif dalam

pembelajaran. Pada pertemuan kedua, peserta didik berlatih membuat *mind map* dengan bantuan dari guru.

Peserta didik membuat *mind mapping* secara sederhana terkait materi yang dijelaskan oleh guru. *Mind mapping* dibuat dengan langkah-langkah sebagai berikut,

(1) guru membagikan kertas polos dan spidol berwarna kepada peserta didik, (2) peserta didik menentukan tema yaitu perjuangan kemerdekaan Indonesia, (3) membuat tema atau pusat *mind mapping* berada di tengah-tengah kertas dengan posisi mendatar (*landscape*), tema dibuat dengan spidol berwarna dan dapat diberi gambar untuk memperjelas, (4) peserta didik menentukan kata kunci dan membuat cabang utama yang memancar langsung dari pusat *mind mapping*, cabang utama satu dengan cabang utama lain dapat diberi warna berbeda untuk mempermudah dalam mengingat, (5) pusat *mind mapping* dengan cabang utama dihubungkan dengan kata penghubung yang jelas, kata penghubung juga digunakan untuk menghubungkan antara cabang utama dengan cabang lainnya yang berisi informasi-informasi dan berkaitan dengan cabang induknya, (6) peserta didik dapat menambahkan gambar sesuai kreativitas masing-masing untuk memperjelas isi *mind mapping*, (7) setelah selesai membuat *mind mapping* kemudian dikumpulkan. Peserta didik dapat membuat *mind mapping* secara sederhana. *Mind mapping* dapat digunakan peserta didik dalam hal mencatat supaya lebih mudah dalam mengingatnya dan hasilnya lebih indah. *Mind mapping* juga melatih menyeimbangkan kedua belah otak peserta didik, tidak hanya menggunakan otak kiri saja, melainkan juga menggunakan otak kanan yang

berhubungan dengan warna dan gambar yang mendukung peserta didik untuk berkreasi.

Pertemuan ketiga di kelas eksperimen dilakukan pada hari Jum'at, 24 Maret 2017 selama 70 menit. Materi yang diberikan melanjutkan dari materi pertemuan sebelumnya, yaitu tentang tokoh-tokoh/pahlawan perjuangan kemerdekaan dan cara menghargai jasa pahlawan. Peneliti menjelaskan materi dengan menggunakan *mind mapping*. Peserta didik juga berlatih membuat *mind mapping* secara sederhana seperti pertemuan kedua. Peserta didik membuat *mind mapping* menggunakan kertas polos dan spidol berwarna yang disiapkan oleh peneliti. *Mind mapping* yang dibuat peserta didik bermacam-macam bentuknya, hal ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas peserta didik. Foto kegiatan pembelajaran kelas eksperimen dapat dilihat pada lampiran halaman 115.

Pembelajaran menggunakan *mind mapping* memudahkan peserta didik dalam mengingat materi karena menggunakan kata kunci. Pembelajaran di kelas eksperimen berlangsung kondusif dan peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik juga aktif dalam pembelajaran, bahkan saling berebut untuk menjawab pertanyaan dari guru yang menunjukkan *mind mapping* mempermudah peserta dalam mengingat materi. Penelitian juga diberikan pada kelas kontrol.

Kegiatan penelitian kelas kontrol dimulai dengan pertemuan pertama hari Rabu, 22 Maret 2017 selama 70 menit. Penelitian di kelas kontrol berbeda dengan kelas eksperimen. Perbedaannya pada cara penyampaian materi pembelajaran. Pada kelas kontrol peneliti menyampaikan materi dengan mencatat di papan tulis,

berbeda dengan kelas eksperimen yang menggunakan *mind mapping* dalam menyampaikan materi. Materi yang diberikan pada pertemuan pertama sama dengan kelas eksperimen, yaitu tentang pengertian kemerdekaan dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sekitar proklamasi. Pembelajaran di kelas kontrol berlangsung kurang kondusif, ada beberapa anak yang ramai sendiri bahkan ada yang bermain dengan temannya di dalam kelas ketiak guru mencatat materi di papan tulis. Peserta didik juga ada yang malas mencatat materi di papan tulis.

Pertemuan kedua di kelas kontrol dilakukan pada hari Kamis, 23 Maret 2017 selama 70 menit. Materi yang diberikan tentang BPUPKI, PPKI, dan hasil sidangnya. Peneliti menjelaskan materi dengan mencatat materi di papan tulis, kemudian peserta didik mencatat materi di buku masing-masing. Peserta didik banyak yang tidak memperhatikan ketika peneliti mencatat materi di papan tulis. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti memberikan kuis terkait materi. Ada beberapa peserta didik yang mampu menjawab dengan benar, namun juga ada peserta didik yang kesulitan atau tidak ingat tentang materi yang telah dijelaskan. Peserta didik kemudian mencatat materi yang ada di papan tulis.

Pertemuan ketiga di kelas kontrol dilakukan pada hari Jum'at, 24 Maret 2017 selama 70 menit. Materi yang diberikan tentang tokoh-tokoh/pahlawan perjuangan kemerdekaan dan cara menghargai jasa pahlawan. Peneliti menjelaskan materi dengan mencatat materi di papan tulis, kemudian peserta didik mencatat materi di buku masing-masing. Di pertemuan ketiga banyak peserta didik yang tidak mau mencatat dikarenakan merasa bosan, mengantuk, dan malas mencatat, sehingga menyebabkan kurang semangat dalam belajar.

Peserta didik menjadi pasif dalam pembelajaran karena hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi pembelajaran. Foto kegiatan pembelajaran kelas kontrol dapat dilihat pada lampiran halaman 116.

Langkah selanjutnya setelah diberikan perlakuan sebanyak tiga kali pertemuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu memberikan *post-test* hasil belajar IPS pada kelas tersebut. *Post-test* hasil belajar IPS dilakukan pada hari Sabtu, 25 Maret 2017 di kelas eksperimen dan kelas kontrol secara bersamaan. Hasil *post-test* hasil belajar IPS kemudian diolah untuk memperoleh data. Berdasarkan hasil *post-test* hasil belajar IPS kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai rata-rata kelas kontrol.

Nilai rata-rata *pre-test* hasil belajar IPS kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan sebanyak tiga kali pertemuan pada kedua kelas tersebut. Berdasarkan data yang telah dianalisis, peningkatan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Meskipun di kelas kontrol mengalami peningkatan nilai rata-rata hasil belajar IPS, namun peningkatan tersebut tidak signifikan bila dibandingkan dengan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar IPS di kelas eksperimen yang menggunakan *mind mapping*.

Nilai rata-rata *post-test* hasil belajar IPS kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dianalisis menunjukkan hasil belajar IPS menggunakan *mind mapping* mempunyai nilai rata-rata kelas dan *gain score* yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan menggunakan teknik mencatat secara biasa di papan tulis.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Buzan (2007: 4) mengemukakan *mind mapping* dapat menolong peserta didik untuk lebih baik dalam mengingat, mendapatkan ide brilian, menghemat waktu dan memanfaatkan waktu yang kamu miliki sebaik-baiknya, mendapatkan nilai yang lebih bagus. Sugiarto (2004: 78) menyebutkan keuntungan menggunakan *mind mapping*, salah satunya adalah dapat lebih berkonsentrasi dan mengembangkan pemikiran melalui penggunaan kata-kata kunci.

Mind mapping mampu mengembangkan ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang dapat dilihat dari *gain score*. Peningkatan hasil belajar merupakan ranah kognitif. Ranah afektif ditandai dengan peserta didik saling bergantian memakai alat dan bahan dalam membuat *mind mapping* yang menunjukkan adanya sikap saling menghormati. *Mind mapping* juga dapat mengembangkan ranah psikomotorik karena peserta didik belajar membuat *mind mapping* menggunakan gambar, simbol, garis, angka, kata, dan warna.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar IPS kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, dan juga *gain score* rata-rata hasil belajar IPS kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh (positif) penggunaan Model Pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS pada Murid kelas V SD Inpres Cambaya Kabupaten Gowa.

Berdasarkan uji *Independent Sample Test*, bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pemberian perlakuan model pembelajaran *Mind Mapping* dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar murid. Analisis data statistik inferensial dapat dilihat pada lampiran halaman 110.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan, yaitu alat dan bahan untuk membuat *mind mapping* yang disiapkan oleh peneliti masih kurang apabila digunakan untuk 21 peserta didik, sehingga peserta didik harus bergantian menggunakan alat dan bahan untuk membuat *mind mapping*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, menunjukkan ada pengaruh (positif) penggunaan model pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Inpres Cambaya Kabupaten Gowa Tahun Ajaran 2016/2017. Pengaruh Model Pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar IPS dapat dilihat dari *post-test* hasil belajar IPS kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dan peningkatan nilai rata-rata *pre-test* ke *post-test* (*gain score*) kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol .

Berdasarkan uji *Independent Sample Test*, bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pemberian perlakuan model pembelajaran *Mind Mapping* dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar murid.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan penggunaan *mind mapping* mempengaruhi hasil belajar IPS peserta didik, maka dari itu seyogyanya guru melakukan diseminasi penggunaan Model Pembelajaran *mind mapping*

dalam pembelajaran IPS untuk dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik seyogyanya mencatat dengan menggunakan *mind mapping* supaya lebih mudah memahami materi dan dapat meningkatkan kreativitas.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan menambah sarana dan prasarana sekolah, khususnya memberikan fasilitas alat dan bahan dalam membuat *mind mapping*, sehingga pembelajaran dengan *mind map* dapat berjalan dengan baik.

4. Bagi Peneliti

Peneliti seyogyanya mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat *mind mapping* sesuai dengan jumlah peserta didik, hal ini bertujuan supaya peserta didik dapat membuat *mind mapping* tanpa harus bergantian menggunakan alat dan bahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asri Budiningsih. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi Abu, dan Uhbiyati Nur. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arif Rohman. (2011). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta:
- Arifin. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovati)*. Bandung: Yrama Widya.
- Buzan, Tony. (2005). *Brain Child : Cara Pintar Membuat Anak Jadi Pintar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2005). *Mind Maps At Work : Cara Cemerlang Menjadi Bintang diTempat Kerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2006). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2007). *Buku Pintar Mind Map Untuk Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- DePorter, Bobbi, dkk. (2007). *Quantum Teaching: Mempraktikan QuantumLearning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Mizan Pustaka
- Iwan Sugiarto. (2004). *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan BerpikirHolistik dan Kreatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munthe, Bermawy. (2009). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Martha Ines Gomez Betancur dan Gideon King. (2014). *Using mind mapping as a method to help ESL/EFL students connect vocabulary and concepts in different contexts*. *TRILOGÍA. Ciencia, Tecnología y Sociedad*, 10, 69-

85.

- Ngainum Naim. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif : Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oemar Hamalik. (1989). *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju
- Riduwan. (2011). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Samlawi Fakhri dan Maftuh, Bunyamin. (1998). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Depdikbud. Ditjen. Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS : Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutanto Windura. (2013). *1st Mind Map Untuk Siswa, Guru, dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjana. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

W. R. Dahar. (1988). *Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.

Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar, dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*.
Makassar: FKIP Unismuh Makassar.

RIWAYAT HIDUP



Muh. Ardiansyah, lahir di Woro, 12 Maret 1994 dari pasangan Ayahanda **Samsurizal** dan Ibunda **yuliati**, merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Pada tahun 2000 penulis pertama kali menginjakkan pendidikan di SDN Inpres Woro 2 Kec. Madapangga Kab. Bima dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan studi di SMPN 2 Madapangga Kabupaten Bima dan tamat pada tahun 2009.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan lagi studinya di SMAN 1 Madapangga Kabupaten Bima dan tamat pada tahun 2012. Penulis kemudian masuk lagi ke jenjang yang lebih tinggi yaitu kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) yaitu Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Pada program Strata Satu (S1). Diakhir pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar penulis menyusun skripsi dengan judul:

“Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Murid Kelas V SD Inpres Cambaya Kabupaten Gowa.”